



Accepted: April 2022	Revised: January 2023	Published: February 2023
--------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Pembelajaran dari Rumah dalam Perspektif Wali Murid Sekolah Dasar di Daerah Pedesaan

Abdul Muis Daeng Pawero

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Indonesia

email :abdul.pawero@iain-manado.ac.id

A'an Yusuf Khunaifi

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

email :aankhunaifie@gmail.com

Abstract

The Learning From Home (BDR) policy aims to cover all levels of education, from Kindergarten (TK) to tertiary institutions. BDR activities were initially carried out to prevent the spread of Covid-19 in the education sector. In learning activities from home, students' parents are involved in participating in the learning process, assisting teachers in carrying out the learning process. This study uses a descriptive qualitative method, namely a research method by objectively describing the object to be studied by the author without providing additions or changes to the data obtained in the field. Besides that, the credibility of data sources is maintained in existence. Research data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. Based on the findings, learning from home is based on the perspective of guardians of elementary school students in East Bolaang Mongondow namely; 1) The enthusiasm of parents/parents of students is caused by the activeness of teachers who proactively establish communication and coordination with parents of students, 2) Most of the parents of students do not use technology facilities in learning from home due to various complex obstacles, such as network access constraints and the absence of smartphone facilities 3) Guardians of students from the lower middle class who work as farmers and fishermen, have a high level of enthusiasm for learning from home compared to the guardians of students from the upper middle class who work as government employees and entrepreneurs. 4) There are guardians of students from the lower middle class who work as farmers and fishermen who prefer to invite their children to help their parents in the fields or at sea, if they have difficulty helping teachers when teaching their children about learning at school.

Keywords: *learn; student's parents; primary school*

Abstrak

Kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) bertujuan untuk melingkupi segenap jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Kegiatan BDR pada awalnya dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 dalam bidang pendidikan. Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah orang tua siswa dilibatkan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni metode riset dengan cara menggambarkan secara objektif terkait objek yang akan diteliti penulis tanpa memberikan tambahan maupun perubahan terhadap data yang diperoleh di lapangan. Disamping itu pula kredibilitas sumber data tetap dijaga eksistensinya. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan, Pembelajaran dari rumah berdasarkan perspektif wali murid sekolah dasar di Bolaang Mongondow Timur yaitu; 1) Antusiasme wali murid/orang tua siswa disebabkan karena keaktifan guru yang secara proaktif menjalin komunikasi dan koordinasi dengan orang tua siswa, 2) Sebagian besar orang tua siswa tidak menggunakan fasilitas teknologi dalam pembelajaran dari rumah karena berbagai kendala yang kompleks, seperti kendala akses jaringan dan tidak adanya fasilitas smartphone 3) Wali murid dari kalangan menengah ke bawah yang berprofesi sebagai petani dan nelayan, memiliki tingkat antusias yang tinggi dalam pembelajaran dari rumah dibanding wali murid dari kalangan menengah ke atas yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah dan pengusaha. 4) Terdapat wali murid dari kalangan menengah ke bawah yang berprofesi sebagai petani dan nelayan yang lebih memilih mengajak anak mereka membantu orang tua di sawah atau di laut, jika mereka kesulitan dalam membantu guru saat mengajarkan anak mereka terkait pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: belajar; orang tua siswa; sekolah dasar

Pendahuluan

Indonesia hingga sekarang masih dihadapkan dengan musibah besar, yaitu iadanya iwabah atau virus yang menyerang manusia di seluruh dunia yang dikenal dengan Covid-19. Wabah Covid-19 yang menyebar sejak akhir 2019 lalu, khususnya di Indonesia berada pada titik penyebaran yang paling serius pada tahun 2021 lalu. Virus yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China ini berpengaruh pada hampir seluruh sektor, mulai dari sektor ekonomi, politik (kebijakan), hingga dunia pendidikan.

Wabah atau virus yang masih belum berakhir ini dapat menyerang siapapun tanpa kecuali, sehingga mengakibatkan masyarakat Indonesia selalu siaga serta harus melakukan segala aktivitas di rumah saja (*work from home*), serta selalu menjaga jarak (*physical distancing*) guna memperlambat bahkan memutus penyebaran Covid-19. Menurut WHO (2019), Coronavirus adalah pandemi dengan tingkat penyebaran yang sangat cepat, baik manusia maupun pada hewan. Sedangkan pada manusia, dapat berefek pada infeksi saluran pernapasan.

Sebagaimana di daerah lain, pandemi Covid 19 di daerah Sulawesi Utara, menyebabkan hampir seluruh sektor ekonomi, gedung perkantoran hingga sekolah-sekolah di tutup sementara, sejak Gubernur Sulawesi Utara menetapkan statusi Keadaan Darurat Bencana Wabahi Virus Corona (Covid-19) yang tertuang dalam rumusan Peraturan Gubernur (Pergub) Sulawesi Utara Nomor 8 Tahun 2020 tentang Optimalisasi Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid 19) di Wilayah Sulawesi Utara.

Covid-19 yang melahirkan Peraturan Gubernur tersebut salah satunya bertujuan agar siswa dapat belajar di rumah, demi keamanan dan kesehatan siswa dan masyarakat sekitar serta untuk

Dirasah, Vol.6, No. 1, February 2023

memutus mata rantai Covid-19. Dalam sejarah pendidikan yang pernah ditempuh peneliti, baru kali ini siswa sekolah formal mendapat arahan untuk belajar dari rumah dan dibimbing langsung oleh orang tua. Di sisi lain, orang tua dan guru belum memiliki kesiapan yang matang dalam mengimplementasikan kebijakan belajar dari rumah ini, khususnya bagi siswa-siswi tingkat SD/MI. Ketidaksiapan ini dapat dilihat sebagaimana observasi penulis, bahwa sebagian besar orang tua khususnya di tingkat pendidikan dasar (SD/MI) mengungkapkan keluhan bahkan keberatan ketika anak belajar di rumah. Keluhan tersebut karena beberapa alasan di antaranya anak-anak cenderung menyukai bermain ketika di rumah daripada belajar (P.H. Pebriana, 2017). Selain itu, pekerjaan rumah tangga yang menumpuk, serta ketidaksiapan orang tua mengajarkan anaknya terkait dengan mata pelajaran sebagaimana dalam kurikulum pendidikan formal, juga menjadi masalah pokok lainnya.

Kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) bertujuan untuk melingkupi segenap jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Kegiatan BDR dilakukan guna memutus rantai Covid-19 dalam bidang pendidikan. Para guru tetap memantau kegiatan belajar yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dari rumah berlangsung. Kegiatan BDR kemudian dilakukan agar dapat memanfaatkan fasilitas teknologi informasi mutakhir zaman ini, salah satunya adalah *gadget*. Sebagaimana dapat dilihat sekarang ini, Gadget merupakan bentuk nyata dari berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada masa kini. Adanya fasilitas teknologi seperti *gadget* dapat mempermudah interaksi pembelajaran antara guru dan siswa maupun orang tua dan siswa selama khususnya dalam melakukan kegiatan pembelajaran daring dari rumah.

A. Wardani & Ayriza (2020) Selain melibatkan guru dan siswa, peran orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam aktivitas belajar dari rumah, khususnya di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah. Kontribusi orang tua dalam aktivitas pembelajaran dari rumah pada siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sangatlah penting oleh karena orangtua dapat dikatakan sebagai “guru” selama kegiatan Belajar Dari Rumah berlangsung.

Kegiatan belajar dan mengajar tidak hanya terbatas di dalam ruang kelas, namun dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Definisi yang terkait dengan belajar menurut Baharuddin, merupakan kegiatan pencapaian kepandaian atau ilmu (Baharuddin, 2008). Dengan penguasaan ilmu serta keterampilan dan kepandaian tersebut, maka peserta didik dapat melaksanakan, serta mampu memiliki terkait dengan sesuatu (M. Hasbi dkk, 2020). Merujuk penjelasan serta pengertian tersebut, aktivitas belajar dari rumah merupakan suatu aktivitas belajar mengajar yang dilakukan dari rumah guna mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menjadikan siswa memiliki pengetahuan, mampu memahami serta dapat melaksanakan ilmu pengetahuan tersebut.

H.B.Uno & Nina Lamatenggo (2011) Perkembangan teknologi yang kian masif memberikan informasi maupun efek positif untuk kecerapaian pendidikan yang lebih baik, sekaligus tantangan tersendiri. Teknologi informasi yang sebagaimana dapat dilihat sekarang ini, telah menjadi kebutuhan penting manusia, bahkan kebutuhan “hidup” manusia penggunaannya. Banyak manusia merasa bahwa teknologi memberi berbagai manfaat serta memudahkan berbagai pekerjaan yang dilakukan manusia. Pendidikan formal, Informal, maupun non-formal saat ini sudah dapat merasakan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dari berbagai aspek. Teknologi komputer serta internet, mulai dari perangkat keras hingga perangkat lunak memberi banyak sekali manfaat maupun berbagai macam fitur serta pilihan untuk memudahkan akses bagi para peserta didik, guru dan orang tua dalam rangka menunjang proses pembelajaran.

Berbagai macam keutamaan sebagai fasilitas teknologi untuk pengguna, bukan sekedar dapat dilihat pada aspek kecepatan untuk mendapatkan informasi, akan tetapi dalam aspek kecanggihan

multimedia yang mampu menghasilkan aktivitas belajar mengajar menjadi lebih baik, seperti misalnya teknologi *audio visual* yang dikemas secara menarik. Perkembangan perangkat teknologi, semakin banyak pula aktivitas belajar-mengajar yang dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai fasilitas berbasis internet. Penggunaan fasilitas internet dalam proses belajar secara online mengakibatkan tugas-tugas yang dilaksanakan guru semakin mudah serta dapat diselesaikan secara total. Kegiatan belajar-mengajar berbasis online, sebagaimana dapat dilihat juga telah dimasukkan dalam berbagai regulasi dalam pendidikan formal (Omar Hamalik, 2011).

Manakala aktivitas belajar-mengajar dirumuskan dalam wujud pembelajaran *daring*, manajemen informasi menjadi sangat krusial dalam menunjang efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum diterapkannya pembelajaran secara *online*, rancangan ataupun susunan aplikasi yang sebelumnya telah disusun guru dalam media pembelajaran, harus dapat memecahkan suatu masalah: bagaimana konsep materi yang akan diajarkan kepada siswa, serta seperti apa kegiatan belajar yang nantinya akan dilakukan siswa. Permasalahan semacam ini kemudian menjadi landasan bagi para guru untuk menyusun suatu konsep belajar secara tepat selama penerapan proses belajar *online*.

Aktivitas belajar-mengajar yang dilaksanakan secara online dari rumah, pada prinsipnya mampu mengakomodir berbagai kebutuhan belajar siswa dalam upaya pengembangan minat dan bakat berdasarkan jenjang pendidikannya. Agar tujuan tersebut dapat terealisasi, maka kesiapan guru sangat diperlukan, termasuk kurikulum, kelengkapan bahan maupun sumber belajar, dan yang paling penting infrastruktur jaringan internet yang maksimal untuk memudahkan komunikasi, sehingga efektifitas pembelajaran online dapat terlaksana dengan baik sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk saat sekarang, dengan realitas yang dihadapi guru dan orang tua, pelaksanaannya masih belum dapat dikatakan tercapai seratus persen oleh karena berbagai macam tantangan yang dihadapi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluhan orang tua terkait pelaksanaan pembelajaran di rumah. Keterbatasan sarana penunjang kegiatan pembelajaran online senantiasa menjadi pokok permasalahan yang selalu dibicarakan. Belum lagi soal terbatasnya jaringan internet di daerah pedesaan, sehingga mengakibatkan semakin besarnya tantangan sekolah-sekolah di pedesaan, khususnya sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dalam implementasi belajar *online*.

Nurhayati (2018) Selain itu, kendala yang sering ditemui para orang tua siswa yaitu bertambahnya beban biaya yang ditanggung orang tua karena harus membeli kuota internet untuk kelancaran pembelajaran online. Dengan demikian, level pemanfaatan kuota internet akan terus bertambah serta akan semakin membebani orang tua peserta didik. Selain itu, kemampuan multimedia serta koneksi jaringan internet di sekolah dan madrasah di pedesaan menyebabkan kesulitan bagi para guru, siswa maupun orang tua yang berada di daerah pedesaan dalam mengakses fasilitas internet (Kusnohadi, 2014). Kalaupun ada, kondisi jaringan internet masih belum mampu mengakomodir segenap aktivitas proses pembelajaran online. Selain itu, dampak penggunaan internet dalam pembelajaran juga dapat dirasakan guru yakni kemampuan guru yang terbatas dalam memanfaatkan fasilitas teknologi internet maupun aplikasi serta *software* yang dapat membantu pembelajaran online.

Untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran dari rumah, maka penting dilakukan kolaborasi antara orangtua dan guru agar proses pembelajaran dari rumah dapat berjalan dengan sukses. Dalam hal ini, guru berperan sebagai perencana pembelajaran yang akan dilakukan dalam proses belajar serta mengevaluasi sejauh mana ketercapaian hasil belajar siswa di rumah. Selama

berlangsungnya kegiatan belajar dari rumah, orang tua memiliki peran pening dalam mendampingi serta memotivasi anak. Pentingnya kerjasama antar orang tua dan guru karena pada siswa sekolah dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah, relatif sulit dalam menerima instruksi guru dengan sangat jelas karena kurangnya pengetahuan maupun pengalaman dalam proses pembelajaran, baik secara online atau dalam jaringan (*daring*) maupun offline atau luar jaringan (*luring*). Dalam upaya menghadapi kegiatan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19, guru sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah harus memiliki persiapan yang matang. Hal ini dilakukan untuk kelancaran serta keefektifan proses pembelajaran.

Di sisi lain, konteks masyarakat lingkungan pedesaan merupakan tantangan tersendiri dalam implementasi belajar dari rumah. Selain faktor kesiapan orang tua, sulitnya akses internet di daerah pedesaan menyebabkan tantangan para guru maupun orang tua dalam menjalankan pembelajaran Daring (dalam jaringan) sehingga, mau tidak mau sekolah menerapkan pembelajaran Luring (Luar Jaringan) atau offline. Situasi seperti ini memiliki tantangan tersendiri bagi orang tua dan guru dalam mengajar, dengan segala keterbatasan yang ada. Di tengah kondisi pandemi Covid-19, guru-guru tetap diharuskan untuk menjalankan tugasnya, yaitu mendidik para siswa. Adapun orang tua harus menjalankan fungsi ganda, yaitu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sekaligus membantu guru dalam menjalankan proses pembelajaran.

Guru, Siswa serta Orangtua semakin mempunyai tugas yang berat dan penuh tantangan. Oleh karenanya, kerjasama yang bersifat kolaboratif antara orang tua dengan guru sangat dibutuhkan dalam proses maupun kegiatan belajar siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar/Madarasah Ibtidaiyah. Situasi pendidikan dan pembelajaran di tengah kondisi pandemi Covid-19 ini kemudian menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkesplorasi kolaborasi Guru dan Orang Tua Siswa dalam Implementasi Kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, khususnya yang berada di wilayah pedesaan Kabupaten Bolaang Mongondow, Proovinsi Sulawesi Utara. Selain itu, peneliti juga hendak menyoroti peran kedua pihak tersebut dalam penerapan pembelajaran dari rumah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bolaang Mongondow timur Provinsi Sulawesi Utara dan memerlukan waktu 5 bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus kolektif, yaitu eksplorasi terhadap suatu kasus yang dimiliki beberapa Sekolah dasar di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur secara mendalam kemudian menarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang diambil merupakan hal yang umumnya terjadi dalam objek penelitian tersebut, hal ini dilakukan karena masing-masing objek memiliki karakteristik kasus yang berbeda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dengan *significant person*; observasi non-partisipan dengan objek sekolah di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur menggunakan cara *anecdotal record*; dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dalam proses penelitian, yaitu tahap pengumpulan data dan penulisan temuan. Prosedur analisis data kualitatif terdiri dari empat langkah, yaitu: 1) Mengorganisasi data (membaca berulang kali data yang ada), 2) Membuat kategori, menentukan tema dan pola, 3. Mencari eksplanasi alternatif data (peneliti mampu memberikan keterangan yang masuk akal terhadap data yang ada dan mampu menerangkan data

tersebut berdasarkan hubungan pada logika makna yang terkandung dalam data tersebut), dan 4) Penulisan laporan.

Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Oleh karena itu, terdapat triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah membandingkan data dari sumber yang berbeda tentang suatu data yang sama. Dalam hal ini data yang didapat dari subjek, *significant person* maupun data dari sumber lain seperti dokumen, dideskripsikan, dikategorisasikan untuk kemudian dianalisis dan dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber-sumber data tersebut. Triangulasi metode adalah membandingkan data hasil dari metode pengumpulan data yang berbeda. Misal data yang didapat dari hasil wawancara dengan subjek, dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila hasilnya berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

Hasil dan Pembahasan

Kebijakan belajar dari rumah pada lembaga pendidikan formal khususnya sekolah dan madrasah, dibakukan secara regulatif pada tahun 2020, saat pandemi melanda Dunia. Sebagaimana di daerah lain, pandemi Covid 19 di daerah Sulawesi Utara menyebabkan hampir seluruh sektor ekonomi, gedung perkantoran hingga sekolah-sekolah ditutup sementara, sejak Gubernur Sulawesi Utara menetapkan status Keadaan Darura Bencana Wabah Virus Corona (Covid-19) yang tertuang dalam rumusan Peraturan Gubernur (Pergub) Sulawesi Utara Nomor 8 Tahun 2020 tentang Optimalisasi Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid 19) di Wilayah Sulawesi Utara.

Belajar dari Rumah di tengah Masyarakat Pedesaan

Adilistiono (2010) Belajar dari rumah merupakan bentuk pembelajaran alternatif di tengah pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Walaupun sebelumnya terdapat pembelajaran dari rumah yang dikenal dengan *home schooling*, namun implementasi dalam bentuk kebijakan secara nasional, baru berlaku sejak ditetapkannya status pandemi. Secara nasional, sistem pembelajaran dari rumah (BdR) merupakan hal yang baru bagi pemerintah, guru, dan orang tua siswa. Bagi orang tua siswa, sejumlah kendala yang dihadapi juga sangat kompleks dalam membantu guru untuk memberikan hak pendidikan bagi anak. Berbeda dengan guru yang memang sudah menjadi hal biasa saat mengajar anak sendiri di rumah.

Oleh karena pembelajaran dari rumah merupakan instruksi pemerintah, maka mau tidak mau, harus dilaksanakan. Terkait kesiapan guru dan orang tua siswa adalah urusan kedua, yang penting implementasi pembelajaran dari rumah berjalan sebagaimana instruksi pemerintah (Wahyu Aji Fatma Dewi, 2020). Terkait dengan kegiatan belajar dari rumah, kemendikbud memperkuat dengan Surat Edaran nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah Dalam masa Darurat Penyebaran Virus Covid-19. Dalam surat edaran tersebut, kemendikbud meminta agar pelaksanaan BdR tetap memperhatikan protokol kesehatan penanganan Covid-19.

Susi Prasetyaningtyas (2020) Dalam hal kegiatan pembelajaran secara *daring*, sebenarnya pemerintah dan swasta telah memberikan akses yang seluas-luasnya bagi sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Namun tidak semua siswa memiliki perangkat untuk mengaksesnya. Demikian pula dengan kegiatan pembelajaran luring yang menggunakan media radio

dan televisi, terutama untuk daerah-daerah pedesaan. Sebagaimana hasil temuan peneliti, sekolah-sekolah di pedesaan Bolaang Mongondow Timur, kegiatan pembelajaran BdR sebagian besar menggunakan media buku maupun modul pembelajaran, dan diimplementasikan langsung dalam pembelajaran dari rumah.

Sebagaimana temuan peneliti, implementasi Belajar dari Rumah di daerah Pedesaan Bolaang Mongondow Timur, dilaksanakan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa, tanpa harus merasa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Sehingga Belajar dari Rumah (BdR) dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup. Aktivitas dan tugas siswa selama BdR pun dapat bervariasi sesuai minat dan kondisi anak. Oleh karena itu, pembelajaran dari rumah mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dan orang tua siswa atau wali murid. Selain itu, para guru di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur juga melakukan penilaian (*assessment*), secara kualitatif bukan skor kuantitatif. Meskipun dalam kondisi darurat karena pandemi Covid-19, dan hingga penelitian ini status pandemi belum dicabut, tetapi para guru di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur tetap berupaya memenuhi layanan pendidikan.

Prinsip-prinsip pelaksanaan Belajar dari Rumah yang dilakukan oleh guru-guru di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur tersebut sebagaimana dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 yang memuat point-point di antaranya;

1. Kesehatan dan keselamatan lahir batin siswa, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BdR;
2. Kegiatan BdR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum;
3. BdR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19;
4. Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter, dan jenis kekhususan peserta didik;
5. Aktivitas dan Penugasan selama BdR dapat bervariasi antar daerah, sekolah dan peserta didik sesuai minat dan kondisi masing-masing termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BdR;
6. Hasil belajar peserta didik selama BdR diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif;
7. Mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali.

Berdasarkan hasil temuan dalam Implementasi BdR di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur, secara umum, terdapat dua metode dalam implementasi Belajar dari Rumah (BdR) di daerah pedesaan, yaitu Dalam Jaringan (Daring) dan Luar jaringan (Luring). Namun, metode pembelajaran Luring ini lebih efektif dilakukan di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur ketimbang pembelajaran Daring. Adapun dalam pembelajaran daring, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membuat mekanisme untuk berkomunikasi dengan orang tua/wali dan siswa;
2. Membuat RPP yang sesuai dengan kondisi siswa;
3. Menghubungi orang tua untuk mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif sesuai kondisi anak didik;
4. Memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar dengan cara; a) Memastikan persiapan untuk siswa, b) Melakukan refleksi dengan siswa, c) Menjelaskan materi yang akan diajarkan, dan d) memfasilitasi tanya jawab;

5. Selalu berkoordinasi dengan orang tua siswa untuk penugasan belajar;
6. Mengumpulkan dan merekab tugas yang dikirim siswa dalam waktu yang telah disepakati. Muatan penugasan adalah pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Selain itu, guru juga membuat konten yang bersifat rekreasional agar suasana pembelajaran lebih inklusif dan sesuai dengan kondisi siswa.

Sedangkan pembelajaran Luar Jaringan (Luring) yang diterapkan oleh guru di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur yaitu dengan cara guru “jemput bola” dengan mendatangi langsung rumah siswa. Secara teknis, guru melakukan pengelompokkan siswa dengan membagi masing-masing 5 orang setiap kelompok, dan mendatangi lokasi belajar atau rumah siswa dengan menerapkan protokol kesehatan.

Penerapan pembelajaran pembelajaran dari rumah di masa pandemi covid-19 dan new normal sebagaimana arahan dari kemendikbud melalui Surat Edaran nomor 4 tahun 2020 tersebut sebagaimana temuan peneliti dalam Implementasi Belajar dari Rumah di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur, di mana penerapan BdR tidak mengejar ketercapaian kurikulum dan difokuskan pada kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Para orang tua juga menyambut baik atas koordinasi positif yang dilakukan oleh guru serta “berdamai” dengan rutinitas baru tersebut.

Terkait dengan evaluasi pembelajaran dari rumah di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur, secara keseluruhan guru melakukan dua model penilaian (*assessment*) untuk membantu siswa selama Belajar dari Rumah. Dua model penilaian tersebut yaitu model penilaian kognitif dan model penilaian non-kognitif. Model penilaian kognitif merupakan bentuk penilaian untuk menguji kemampuan dan capaian belajar siswa. Ini terkait dengan identifikasi capaian kompetensi siswa. Hasil *assessment* menjadi dasar guru untuk memiliki strategi pembelajaran yang paling cocok, termasuk memberikan remedial atau pelajaran tambahan bagi siswa yang tertinggal. Dengan penilaian kognitif, guru dapat mengetahui perkembangan pembelajaran siswa, kemampuan siswa, daya tangkap siswa, termasuk perkembangan capaian prestasi belajar mereka. Dari sini guru bisa melihat mana siswa yang bisa menyerap materi dengan cepat, normal, hingga lambat. Seperti beberapa siswa yang lambat dalam menyerap materi, maka guru akan memberikan pendampingan khusus. Dengan layanan khusus ini, tidak akan ada siswa yang mengalami ketertinggalan dalam belajar

Model penilaian (*assessment*) kedua dalam implementasi Belajar dari Rumah pada Sekolah Dasar di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur adalah penilaian non-kognitif. Penilaian ini ditujukan untuk mengukur aspek psikologis dan kondisi emosional siswa. Dalam hal ini, apakah Belajar dari Rumah membuat mereka senang, sedih, tertekan, bosan atau mengalami situasi di mana anak-anak mendapatkan pengalaman ataupun kejadian yang guru tidak mengetahui secara persis. Untuk mengetahuinya, guru melakukannya dengan cara yang paling sederhana seperti menanyakan kabar, maupun membuat pernyataan singkat terkait apa yang mereka rasakan saat ini. Para guru sekolah dasar di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur dalam melakukan hal tersebut, meminta siswa memberikan pernyataan dengan sejujur-jujurnya. Dengan cara ini, guru bisa mengetahui secara keseluruhan terkait dengan kondisi siswa, kemudian guru mengambil tindakan.

Kolaborasi Guru dan Orang Tua Siswa

Sebagai bagian dari upaya menghentikan penyebaran Virus Covid-19, pemerintah telah mengalihkan kegiatan pembelajaran dari sekolah, ke rumah masing-masing. Agar tidak disalah artikan sebagai hari libur, maka guru di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur memberikan

tugas pembelajaran kepada siswa, agar mereka tetap dalam suasana belajar. Karena itu, para guru di daerah pedesaan melakukan desain dan inovasi-inovasi pembelajaran sedemikian rupa dalam memberikan penugasan kepada siswa selama belajar dari rumah. Untuk itu, guru perlu membangun komunikasi secara intens dengan orang tua atau wali murid agar kegiatan pembelajaran dari rumah tetap terlaksana dengan baik.

Dalam kolaborasi guru dan orang tua siswa dalam Implementasi Belajar dari Rumah (BdR) pada sekolah dasar daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur, yang menjadi penggerak utamanya adalah pihak sekolah yang secara teknis dilaksanakan oleh guru. Dalam hal ini, guru sebelum memulai pembelajaran dari rumah, terlebih dahulu mendiskusikan dengan orang tua cara pembelajaran yang baiknya dilakukan. Bentuk diskusi yang dilakukan oleh guru berupa diskusi melalui grup whatsapp dengan wali murid, maupun mengunjungi langsung rumah orang tua murid. Dengan melakukan diskusi ini, maka guru akan mengetahui kesulitan apa yang dialami orang tua ketika harus mengajari anak di rumah dan memberikan tips kepada orang tua dalam mengajari anak.

Di sisi lain, jika pada pembelajaran normal di sekolah peran orang tua mempunyai porsi yang tidak terlalu besar, maka pada BdR peran orang tua sangat penting dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi siswa agar bisa mengikuti proses BdR dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil temuan, peran orang tua dalam implementasi BdR di daerah pedesaan Bolaang Mongondow timur untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa di antaranya;

1. Berdiskusi dengan guru dan menyepakati cara yang terbaik untuk dilakukan dalam implementasi BdR;
2. Mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif dengan guru sesuai kondisi anak didik;
3. Mempersiapkan perangkat pembelajaran;
4. Memastikan anak didik siap mengikuti pembelajaran;
5. Mempersiapkan waktu untuk mendukung proses BdR;
6. Mendorong anak didik agar selalu aktif selama proses pembelajaran;
7. Orang tua atau wali murid memastikan anak didik mengisi lembar aktivitas sebagai bahan pemantauan belajar harian;
8. Mengumpulkan foto lembar aktivitas dan penugasan setiap hari;
9. Secara aktif berdiskusi dengan guru terkait kendala maupun tantangan yang dihadapi selama proses BdR;
10. Memastikan tempat dan fasilitas belajar nyaman;
11. Dalam Implementasi BdR, orang tua mengikuti bahan ajar yang diberikan oleh guru;
12. Lembar pemantauan aktivitas harian senantiasa dikumpulkan setiap akhir minggu sekaligus mengambil jadwal maupun penugasan untuk minggu berikutnya;
13. Orang tua berperan sebagai guru. Dalam hal ini, komunikasi antara anak dengan orang tua menjadi semakin intens. Hal ini memberi nilai tambah pada anak dalam membentuk pendidikan karakter, pola pikir dan perilaku;
14. Intensitas waktu orang tua dengan anak yang semakin banyak memberikan peluang bagi orang tua untuk dapat belajar dan bermain sambil belajar bersama anak, mengajarkan aturan-aturan sosial yang ada, mengetahui karakter anak, kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dan lain sebagainya;
15. Orang tua yang berprofesi sebagai petani dan nelayan, senantiasa mengajarkan anak tentang pentingnya karakter dan kemandirian. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan-

pembiasaan diri, misalnya mengajak anak berkebun atau melaut. Pembiasaan-pembiasaan positif ini juga mengajarkan anak tentang keteladanan.

Berdasarkan hasil temuan sebagaimana dijelaskan tersebut, dapat diketahui bahwa Implementasi Belajar dari Rumah (BdR) sejatinya merupakan peluang bagi orang tua untuk menciptakan kegiatan bermakna bagi anak. Oleh karena itu, guru bersama orang tua anak didik bekerjasama secara kolaboratif untuk memberikan anak didik kesempatan, kepercayaan maupun ruang untuk bereksplorasi untuk menjadi dirinya sendiri. Sikap terbuka orang tua untuk senantiasa mendengarkan penjelasan guru juga dapat membantu orang tua dalam memahami apa yang dibutuhkan anak didik saat berada di rumah.

Tantangan Implementasi Belajar Dari Rumah (BDR) di Daerah Pedesaan

Dalam proses implementasi Belajar dari Rumah di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur, terdapat berbagai tantangan yang sangat kompleks yang dihadapi oleh guru, wali murid dan siswa itu sendiri. Berikut akan didiskusikan satu persatu.

Tantangan yang dihadapi siswa.

Pada awal penerapannya, para siswa sekolah dasar di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur menanggapi proses pembelajaran dari rumah dengan baik. Namun seiring berjalannya waktu, banyak siswa yang justru mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan ini semakin nampak ketika diterapkannya pembelajaran jarak jauh secara virtual. Kompleksitas permasalahan ini dapat dilihat dari akses internet yang terbatas, hingga sebagian besar orang tua siswa yang tidak memiliki fasilitas handphone.

Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi siswa sekolah dasar di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur dalam penerapan Belajar dari Rumah adalah sebagai berikut.

1. Mengalami kesulitan dalam mengatur waktu;
2. Mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran;
3. Dalam pembelajaran daring secara virtual, siswa mengalami kesulitan dalam koneksi internet serta masih banyak siswa dan orang tua siswa yang tidak memiliki handphone;
4. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi;
5. Siswa kesulitan dalam mengakses buku-buku penunjang belajar;
6. Tugas yang menumpuk karena sebagian besar guru memberikan tugas dengan waktu yang sempit sehingga siswa kurang istirahat;
7. Kurangnya motivasi belajar siswa karena interaksi yang tidak lancar antar guru dengan siswa.

Keluhan sering muncul dari sejumlah siswa sekolah dasar di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur karena beratnya penugasan dari guru yang harus dikerjakan dengan tenggat atau batas waktu yang sempit, sedangkan di sisi lain masih banyak tugas dari guru lain. Selain itu, tugas yang diberikan guru tidak dipelajari sebelumnya oleh siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi cepat panik dan marah-marah kalau tidak bisa mengerjakan tugasnya.

Tantangan ataupun hambatan yang dihadapi siswa tersebut pada akhirnya menyebabkan siswa cenderung tidak optimal dalam menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan guru. Bahkan beberapa siswa tidak menjalankan tugas yang telah diberikan dan lebih memilih untuk bermain.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi siswa tersebut, siswa di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur dalam implementasi Pembelajaran dari rumah jika tidak tertata dengan baik,

maka siswa cenderung mengalami kondisi emosi yang tidak stabil seperti mudah marah, menangis, bahkan cenderung berperilaku melawan orang tua.

Tantangan yang dihadapi Guru

Bukan hanya siswa, guru Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah di daerah pedesaan Bolaang Mongondow juga mengalami kompleksitas permasalahan pada saat implementasi Belajar dari Rumah. Secara umum, tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi BdR di sekolah dasar daerah Bolaang Mongondow Timur adalah sebagai berikut;

1. Kesiapan Guru. Tidak hanya peserta didik yang tertekan, melainkan guru juga merasakan hal yang sama. Para Guru Sekolah Dasar/MI di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur juga memiliki depresi memikirkan hal ini. Rasa kekecewaan karena harus menyesuaikan materi atau rancangan pembelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Guru juga harus memeriksa hasil pekerjaan siswa, dan hal ini membutuhkan waktu yang lebih panjang. Sehingga keluhan yang muncul dari guru adalah jam kerja yang semakin panjang. Hal ini menyebabkan kelelahan secara fisik dan mempengaruhi hasil pekerjaan;
2. Tuntutan Orang tua Siswa. Di satu sisi, guru diarahkan pada penuntasan kurikulum, namun di sisi lain guru dihadapkan pada tuntutan dari orang tua siswa yang meminta guru untuk dapat memberikan tugas-tugas yang ringan dan tidak memberatkan orang tua. Orang tua juga sering meminta guru untuk memberikan waktu yang lebih panjang dalam memberikan penjelasan kepada siswa. Ketika hal ini tidak terpenuhi, maka cenderung terjadi hubungan yang tidak sehat antara guru dan orang tua;
3. Guru mengalami kesulitan untuk mengontrol peserta didik yang benar-benar serius dalam belajar;
4. Guru bekerja di luar waktu atau jam kerja sehingga terkadang mendampingi anak sendiri juga terabaikan;
5. Kerentanan menurunnya kesejahteraan, khususnya bagi guru honorer;
6. Ketidak siapan lembaga pendidikan dalam menerapkan BdR menyebabkan guru hanya memberikan soal ujian via whatsapp berturut-turut. Dalam proses pembelajaran di pedesaan Bolaang Mongondow Timur, siswa harus mengerjakan empat mata pelajaran yaitu matematika, seni budaya, teknologi informasi, dan Bahasa Inggris. Mereka kemudian menjawab pertanyaan di lembar jawaban secara manual. Setelah selesai, kertas tersebut difoto dan dikirim balik. Keluhan sering muncul dari siswa karena harus mengerjakan ujian terus, dari pagi hingga sore;
7. Guru yang ingin membuat lembar kerja untuk siswa juga terkendala distribusi tugas tersebut ke masing-masing siswa;
8. Keterbatasan sarana dan prasarana. Kepemilikan perangkat pendukung teknologi juga menjadi tantangan tersendiri;
9. Para guru juga kurang mampu me-manage waktu, karena secara fisik maupun mental memang belum siap. Di sekolah dasar daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur, hanya sebagian kecil guru sangat bersemangat, kreatif, dan mau belajar (sesama guru) dan berusaha menciptakan pembelajaran yang menarik selama Implementasi BdR;
10. Bukan hanya siswa yang terbelakang dalam belajar, bahkan siswa yang serius belajar pun sulit dikontrol oleh guru. BdR mengakibatkan guru bekerja di luar waktu atau jam kerja sehingga terkadang mendampingi anak sendiri juga terabaikan.

Berbagai tantangan maupun permasalahan yang dihadapi guru dalam implementasi BdR di Sekolah Dasar daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur tersebut semakin terasa bagi guru yang

berstatus honorer. Anjoliknya ekonomi menyebabkan penurunan pemberian imbalan jasa, sehingga guru honorer, selain mengajar, mereka juga menjalankan aktivitas sampingan yaitu sebagai petani. Aktivitas sampingan tersebut dilakukan agar kebutuhan pokok mereka dapat terpenuhi.

Tantangan yang dihadapi Orang Tua

Selain tantangan yang dihadapi guru dan siswa, tantangan penerapan pembelajaran dari rumah pada siswa sekolah dasar di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur juga dihadapi oleh orang tua siswa. Adapun kompleksitas tantangan maupun permasalahan yang dihadapi orang tua dalam implementasi pembelajaran dari rumah adalah sebagai berikut.

1. Kesiapan Orang Tua

Tantangan maupun permasalahan yang dihadapi orang tua dalam implementasi pembelajaran dari rumah adalah ketidak siapan orang tua dalam menjalankan fungsi sebagai “guru”. Dalam hal ini, orang tua murid di pedesaan Bolaang mongondow Timur masih butuh penyesuaian, karena di sisi lain, sebagian besar orang tua murid yang berprofesi sebagai petani dan nelayan, harus mengerjakan pekerjaannya sendiri, termasuk pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Dalam konteks pendidikan in-formal, rumah merupakan sekolah pertama sebagai tempat proses belajar yang dilalui anak sebelum menempuh pendidikan formal. Hal ini karena guru pertama dan terakhir dalam kehidupan anak adalah orang tua itu sendiri. Sedangkan guru yang ada di sekolah merupakan pelengkap bagi anak untuk memperoleh hak pendidikan. Oleh karena itu, baik buruknya tumbuh kembang anak sangat bergantung pada peran orang tua dalam mendidik anaknya.

2. Masalah finansial karena dampak pandemi.

Tidak sedikit orang tua siswa di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur yang mengaku stress karena alasan finansial akibat dampak pandemi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya peningkatan intensitas hukuman fisik dan psikologis yang diberikan pada anak di masa-masa Belajar dari Rumah.

3. Kurang menguasai teknologi

Masalah lainnya dalam Implementasi BdR di sekolah dasar daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur yang dihadapi orang tua adalah kurangnya kemampuan penguasaan teknologi. Orang tua memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi informasi, maupun fasilitas teknologi seperti smartphone. Di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur maupun daerah-daerah pedesaan lainnya, tentu tidak semua orang tua memiliki akses ini dan tidak semua orang tua mahir menggunakan teknologi.

4. Permasalahan Psikologis.

Permasalahan ini juga sering terjadi pada orang tua murid di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur saat Implementasi BdR. Sebelum masa pandemi, orang tua juga memiliki peran sebagai guru untuk anak, yaitu membantu anak untuk mengulang pembelajaran yang didapat di sekolah. Namun di saat ini, hingga penelitian ini diselesaikan, orang tua memiliki peran seutuhnya sebagai seorang “guru” di rumah. Semua pembelajaran anak, orang tua-lah yang menjadi pengajar, serta menjadi sumber informasi dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

5. Tingkat pendidikan orang tua

Pendidikan sebagian besar orang tua di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur yang memang masih kurang membuat para orang tua kesulitan memahami alat penunjang maupun materi serta modul pembelajaran yang dibagikan guru, pada saat anak membutuhkan bantuan ketika BdR.

6. Kesabaran ekstra

Dalam mengajari anak didik, orang tua di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur seringkali kurang memiliki kesabaran. Tugas yang banyak di tambah dengan pekerjaan orang tua serta waktu yang singkat, belum lagi pasangan yang sering kali sulit di ajak bekerja sama, menyebabkan orang tua sering teruji kesabarannya. Pada akhirnya berdampak pada hubungan keluarga yang sering terganggu.

7. Terlalu sibuk di Kebun atau di laut.

Profesi sebagian besar orang tua murid di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur sebagai petani dan nelayan, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu mereka di kebun atau di laut. Bahkan tidak jarang orang tua menyertakan anaknya untuk membantu mengerjakan lahan karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan.

Dari berbagai tantangan maupun permasalahan yang dihadapi orang tua siswa di daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur dapat diketahui bahwa secara praktis, bimbingan orang tua dalam kegiatann BdR belum berjalan dengan maksimal, khususnya dalam pembelajaran menggunakan teknologi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sang guru-pun terpaksa harus melakukan kunjungan ke rumah siswa. Namun hal ini juga ternyata tidak berjalan efektif, karena guru juga tidak mungkin harus melakukan kunjungan satu persatu ke setiap rumah siswa, apalagi jika jarak rumah guru dan siswa cukup jauh

Penutup

Berdasarkan hasil riset dari keseluruhan penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal pokok terkait Kolaborasi Guru dan Orang Tua siswa dalam Implementasi Belajar dari Rumah (BdR) di Sekolah Dasar daerah Pedesaan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, yaitu;

Pertama, Implementasi Belajar dari Rumah di daerah Pedesaan Bolaang Mongondow Timur, dilaksanakan untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa, tanpa harus merasa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Sehingga Belajar dari Rumah (BdR) dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup. Aktivitas dan tugas siswa selama BdR pun dapat bervariasi sesuai minat dan kondisi anak. Oleh karena itu, pembelajaran dari rumah mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dan orang tua siswa atau wali murid.

Kedua, Kolaborasi guru dan orang tua siswa dalam Implementasi Belajar dari Rumah di daerah Pedesaan Bolaang Mongondow Timur, berupa kerjasama secara positif antara guru dengan orang tua siswa untuk memberikan hak pendidikan yang bermakna bagi anak. Secara teknis, kolaborasi tersebut diimplementasikan dengan cara; (1) Berdiskusi dengan guru dan menyepakati cara terbaik yang dapat dilakukan dalam implementasi BdR, (2) Mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif dengan guru sesuai kondisi anak didik, (3) Memastikan anak didik siap mengikuti pembelajaran, (4) Mempersiapkan waktu untuk mendukung proses BdR, (5) Mendorong anak didik agar selalu aktif selama proses pembelajaran, (6) Orang tua atau wali murid memastikan anak didik mengisi lembar aktivitas sebagai bahan pemantauan belajar harian, (7) Mengumpulkan

foto lembar aktivitas dan penugasan setiap hari, (8) Secara aktif berdiskusi dengan guru terkait kendala maupun tantangan yang dihadapi selama proses BdR

Ketiga Tantangan maupun permasalahan yang dihadapi dalam kolaborasi Guru dan Orang Tua siswa dalam Implementasi BdR ditemukan dalam tiga unsur, yaitu siswa, guru dan orang tua itu sendiri. Secara umum, tantangan yang dihadapi siswa yaitu keterbatasan siswa dalam memahami instruksi karena keterbatasan akses pembelajaran. Tantangan yang dihadapi guru secara umum dapat dilihat dari manajemen waktu yang kurang baik, karena secara fisik maupun mental memang belum siap. Di sekolah dasar daerah pedesaan Bolaang Mongondow Timur, hanya sebagian kecil guru sangat bersemangat, kreatif, dan mau belajar (sesama guru) dan berusaha menciptakan pembelajaran yang menarik selama Implementasi BdR. Sedangkan tantangan yang dihadapi orang tua siswa dapat dilihat dari ketidak siapan orang tua dalam menjalankan fungsi sebagai “guru”. Dalam hal ini, orang tua murid di pedesaan Bolaang mongondow Timur masih butuh penyesuaian, karena di sisi lain, sebagian besar orang tua murid yang berprofesi sebagai petani dan nelayan, harus mengerjakan pekerjaannya sendiri, termasuk pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Adilistiono, Homeschooling Sebagai Alternatif Pendidikan. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* (2010), Vol 10 No 1. Politeknik Negeri Semarang
- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Hamalik, O. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara. 2011.
- Hasbi, M., Wardhani, L.K. & Widiyawati, E. *Penilaian Perkembangan Anak Selama Belajar Dari Rumah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020.
- Kusnohadi. Pendidik Online: *Perluasan Tugas Dari Kelas Konvensional Menuju Kelas Maya*, Jurnal Teknadik (2014), Vol.18 – Nomor.3
- Nurhayati. *Rancangan Model Pembelajaran Kelas Maya melalui Rumah Belajar sebagai Program Remedial*. Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018.
- Pebriana, P.H. *Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosia Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2017), 1(1),1.
- Susi Prasetyaningtya. *Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) Secara Online Selama Darurat Covid-19 di SMP N 1 Semin*. Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru, Vol. 5, No.1, 2020. 85-89
- Uno, H.B., & Lamatenggo, N. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Wahyu Aji Fatma Dewi. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 2 Nomor 1, 2020. 55-61
- Wardani, A & Ayriza. *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (2020), 5(1), 772.

Copyright © 2023 *Journal Dirasah*: Vol.6, No. 1, Februari 2023 , p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Dirasah* is the property of *Jurnal Dirasah* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

Dirasah, Vol.6, No. 1, February 2023